



**Studi Inovasi Kampung Flory Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat
(Studi Kasus Kampung Flory, Kabupaten Sleman)**

***Study of Kampung Flory Innovation as a Community Empowerment
Effort
(Case Study of Kampung Flory, Sleman Regency)***

**Pravasta Wahyu Satriawan^{1✉} Faridha Hanim² Artika Dowi Karunia³
Mofit Jamroni⁴**

^{1,2,3} Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Sosiologi Pertanian Universitas Brawijaya

⁴ Dosen Pascasarjana Program Studi Sosiologi Pertanian Universitas Brawijaya

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima 07 Jan 2023 Direvisi 04 April 2023 Diterbitkan 30 April 2023	<p><i>This research aims to study the presence of Kampung Flory innovation as a community empowerment effort the people of Tridadi Village, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta Province. This study used a qualitative approach with a location determined purposively, namely Kampung Flory, Kabupaten Sleman. The key informants in this study were determined by purposive sampling, namely managers who know in detail about the Kampung Flory innovations. The data from this study were obtained by interview and observation techniques. The results of this study indicate that from the aspect of innovation characteristics, the presence of Kampung Flory is in accordance with the needs of customers and managers and has provided relative advantages for the surrounding community. In terms of complexity, Kampung Flory is classified as complicated but dynamic and its presence has been successful through trials that show suitability. The shape of the Kampung Flory can also be observed by the local community. In the aspect of adopting innovation, Kampung Flory tourism has succeeded in awakening and persuading the surrounding community about planned social change-oriented tourism opportunities. Initially, some people agreed to adopt the Kampung Flory tour, then it was followed by other communities who received confirmation from those who had joined. The community told each other stories until they finally adopted the Kampung Flory innovation. Whereas in the empowerment aspect, Kampung Flory's innovation has provided awareness, strengthened, and empowered the surrounding community to get a more prosperous life.</i></p>
e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628 DOI	
Keywords: <i>Innovation, people</i>	

✉Penulis Koresponden :

E-mail : pravastaws@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari kehadiran inovasi Kampung Flory sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat Kali Bedog, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi yang ditentukan secara purposive (sengaja) yaitu Kampung Flory, Kabupaten Sleman. Informan kunci dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling yaitu pengelola yang mengetahui secara mendetail mengenai inovasi Kampung Flory. Data dari penelitian ini didapatkan dengan teknik wawancara serta observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari aspek karakteristik inovasi, kehadiran Kampung Flory sesuai dengan kebutuhan pelanggan dan pengelola serta telah memberikan keuntungan relative bagi masyarakat sekitar. Pada aspek kompleksitas, Kampung Flory tergolong rumit namun bersifat dinamis dan kehadirannya telah berhasil melalui percobaan yang menunjukkan kesesuaian. Wujud dari Kampung Flory juga dapat diamati oleh masyarakat sekitar. Pada aspek adopsi inovasi, wisata Kampung Flory telah berhasil menyadarkan dan membujuk masyarakat sekitar mengenai peluang wisata yang berorientasi pada perubahan sosial yang terencana. Awalnya sebagian masyarakat setuju untuk mengadopsi wisata Kampung Flory, lalu disusul oleh masyarakat lainnya yang mendapat konfirmasi dari mereka yang telah bergabung. Masyarakat saling bercerita sampai pada akhirnya mengadopsi inovasi Kampung Flory. Sedangkan pada aspek pemberdayaan, inovasi Kampung Flory telah memberikan kesadaran, penguatan, dan memberi daya pada masyarakat sekitar untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera.

Kata kunci:
Inovasi, Masyarakat

© 2023, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

PENDAHULUAN

Munculnya objek wisata dengan daya tarik utama lingkungan alam saat ini menjadi trend yang sedang berkembang dalam masyarakat. Permintaan masyarakat terutama warga kota akan kebutuhan wisata dengan nuansa alam menjadi tugas dari pengelola wisata untuk berfikir secara kreatif dalam rangka memenuhi permintaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Satriawan (2021) bahwa wisatawan pada masa kini menginginkan sesuatu yang berbeda sehingga pengelola wisata berusaha memenuhinya secara kreatif dengan potensi masing-masing. Selain itu, banyaknya lahan kas desa yang biasanya hanya disewakan menjadi lahan pertanian bagi petani yang membutuhkan cenderung tidak terlalu efektif untuk memutar perekonomian masyarakat desa. Dengan demikian perlu adanya pemanfaatan lebih lanjut pada tanah kas desa sehingga dapat memutar perekonomian masyarakat desa sebagai upaya mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan serta menyejahterakan masyarakat desa.

Sebagai contoh, saat ini di Sleman, Yogyakarta khususnya di Kali Bedog telah berdiri sebuah wisata bernama Kampung Flory dengan nuansa alam sebagai daya

tariknya. Kampung Flory telah menjadi desa wisata sejak tahun 2015. Sebelum menjadi desa wisata, lokasi tersebut awalnya merupakan tanah kas desa yang dimanfaatkan pemuda tani untuk berbisnis tanaman hias. Lalu muncul seorang warga yang berinisiatif membangun desa wisata dengan menggandeng 20 pemuda desa yang berbisnis tanaman hias. Sumber dana awal yang digunakan terbilang sangat berani, kelompok ini tidak mendapatkan sumber dari manapun sehingga pada akhirnya berinisiatif untuk patungan tiap anggota sebesar Rp. 2.500.000,-. Dari situ dimulai perjalanan panjang Kampung Flory sampai saat ini. Bentuk wisata yang ditawarkan yaitu outbond dengan daya tarik Kali Bedog serta beberapa restoran/rumah makan khas masyarakat setempat. Uniknya, meskipun sudah maju, pihak pengelola tetap mempertahankan bisnis tanaman hias. Berbagai macam bantuan baik dalam bentuk keuangan atau pelatihan sudah mulai masuk setelah wisata itu berjalan. Awalnya, pihak pengelola menggunakan strategi dengan menawarkan proposal bantuan di setiap kunjungan instansi-instansi yang ada. Dari situlah berbagai bantuan seperti dari BPD dan Bank Indonesia masuk ke Kampung Flory . Berbagai upaya tersebut sejalan dengan pendapat Wahyudi (2022) bahwa kehadiran inovasi wisata merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini Kampung Flory dapat memberikan gaji setara UMR Yogyakarta kepada pegawainya serta dapat memberikan bantuan bila desa mengadakan suatu kegiatan.

Kehadiran Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 sangat berdampak besar pada setiap usaha masyarakat seperti Kampung Flory . Kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat mengakibatkan Kampung Flory tutup sementara selama pandemi. Namun berkat kehadiran mahasiswa salah satu universitas di Yogyakarta, dengan keyakinan yang didapatkan sebelum adanya pandemi, Kampung Flory dapat menghadirkan inovasi berupa outbound virtual untuk pengunjung. Sebagian besar pengunjung Kampung Flory merupakan anak sekolah dasar mengingat pengelola Kampung Flory sebagian besar berprofesi sebagai guru. Melalui outbound virtual, anak sekolah dasar diajak berkeliling di sekitar Kampung Flory agar dapat melihat wisata yang ada di dalamnya. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Satriawan (2021) bahwa dalam kondisi sebelumnya yaitu pandemi *covid-19*, kehadiran upaya-upaya kecil yang dapat memicu keberhasilan memberikan bekal optimisme yang tinggi sehingga berani untuk berinovasi lebih lanjut dalam pengelolaan Kampung Flory .

Informasi tambahan lain didapatkan saat kunjungan lapangan yaitu sumber daya manusia yang diizinkan menjadi karyawan dari Kampung Flory memiliki kriteria tertentu, yaitu merupakan masyarakat sekitar Kali Bedog yang berpendidikan maksimal SMA/ sederajat. Berbeda dengan pernyataan Sukanata (2015) yang menjelaskan kehadiran sumber daya manusia berpendidikan memberikan pengaruh besar pada tindakan orang, Kampung Flory terbilang sangat berlawanan dengan lokasi-lokasi lain yang biasanya lebih mengutamakan sumber daya dengan kualifikasi minimal SMP/SMA. Beberapa keunikan tersebut menunjukkan keseriusan dari pengelola untuk menciptakan inovasi yang benar-benar dapat membantu perekonomian dan peningkatan kapasitas masyarakat sekitar (Swastika, 2017).

Berdasarkan ulasan menarik di atas, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mempelajari “Inovasi Kampung Flory sebagai upaya pemberdayaan masyarakat”. Penelitian ini akan mengulas mengenai karakteristik inovasi Kampung Flory, tahapan adopsi Kampung Flory, sampai pada aspek pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Flory. Dilain sisi, penelitian ini dapat menjadi sarana pertimbangan bagi masyarakat lain yang di desanya terdapat lahan kas desa namun tidak terpakai secara efektif dengan *branding* kebudayaan lokal masing-masing.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Waktu, dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Flory, Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman dengan penentuan lokasi secara *purposive*. Alasan penentuan lokasi didasarkan pada keberadaan inovasi Kampung Flory yang terletak di Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Penelitian ini berlangsung pada bulan Desember Tahun 2022. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* yaitu pihak pengelola Kampung Flory sebanyak 3 orang yang memahami seluk-beluk inovasi tersebut.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian menggunakan variabel karakteristik inovasi yaitu kesesuaian, keuntungan relatif, kerumitan, kemampuan untuk dicoba, dan kemampuan untuk dapat diamati (Leewuis, 2004). Untuk variable tahapan adopsi menggunakan tolak ukur dari Rogers (1976) yaitu *Awareness* (kesadaran), *Persuasion* (persuasi), *decision* (pengambilan keputusan), *confirmation* (konfirmasi), dan *adoption* (adopsi). Pada variabel pemberdayaan menggunakan penyadaran, penguatan, dan pemberian daya (Andriyani, 2017).

Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisa Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menjabarkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi dan wawancara. Terakhir, untuk analisa dan penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan didukung literatur-literatur yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Karakteristik Inovasi

Poin-poin pembahasan mengenai karakteristik inovasi di Kampung Flory mengacu pada sifat/karakteristik inovasi yang dirasakan (*perceived attribute of innovation*) oleh pengelola maupun pengunjung Kampung Flory. Karakteristik tersebut meliputi: kesesuaian, keuntungan relatif, kerumitan, kemampuan untuk dicoba, dan kemampuan untuk dapat diamati (Leeuwis, 2004).

1. Kesesuaian

Inovasi yang terdapat di Kampung Flory nampak pada perpaduan antara wisata edukatif pertanian dengan wisata kuliner. Wisata edukatif yang ditawarkan adalah paket outbound bagi anak-anak TK maupun SD. Pada kegiatan outbound itu anak-anak

diajak bermain game oleh pemandu outbound dan master game, semua game tersebut mengusung tema yang sama yaitu terkait tanaman hias. Anak-anak diajak mengenal jenis-jenis tanaman hias dengan bermain tebak-tebakan dan berkeliling di area Kampung Flory yang bertabur tanaman hias. Mereka juga diajak memindahkan tanaman hias dari lahan ke polybag-polybag kecil untuk dibawa pulang dan ditanam di rumah masing-masing. Hal ini tentunya menjadi hiburan sekaligus proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak. Apalagi kurikulum di sekolah saat ini memang mengusung tema Flora dan Fauna. Kampung Flory yang memilih tema wisata edukatif bertema tanaman hias tentunya selaras dengan tema Flora yang diusung kurikulum di sekolah sehingga terdapat kesesuaian antara proses pembelajaran di sekolah dan di Kampung Flory. Dapat dikatakan bahwa inovasi wisata edukatif tanaman hias di Kampung Flory ini telah memenuhi karakteristik *compatibility* (kesesuaian) yang dikemukakan oleh Leeuwis (2004). Selain itu, adanya wisata kuliner di Kampung Flory tentunya juga menjadi aspek pendukung bahkan daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Saat anak-anak asyik bermain outbound bersama pemandu dan master game, para orang tua dan keluarga dari anak-anak tersebut dapat memanjakan lidah dengan menikmati kuliner iwak kali yang disajikan oleh restoran Kampung Flory. Anak-anak yang lelah bermain outbound pun dapat langsung beristirahat dan menikmati kuliner dari Kampung Flory. Kehadiran restoran-restoran yang menjadi sentra wisata kuliner di Kampung Flory ini pun awalnya merupakan usulan dari para pengunjung. Pengunjung merasa membutuhkan hidangan kuliner di Kampung Flory sehingga dapat dikatakan bahwa inovasi wisata kuliner di Kampung Flory juga telah memenuhi karakteristik inovasi yaitu kesesuaian (*compatibility*) dengan kebutuhan pengunjung.

Dilihat dari sudut pandang pengelola, inovasi wisata edukatif pertanian dan wisata kuliner telah sesuai dengan latar belakang pengelola. Para pengelola Kampung Flory yang memiliki background pekerjaan sebagai guru PAUD, guru TK dan kepala sekolah tentunya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sangat sesuai dengan inovasi wisata edukatif. Selain itu, minat Taruna Tani terhadap tanaman hias juga sesuai dengan tema wisata edukatif pertanian khususnya tanaman hias. Keahlian masyarakat setempat dalam menyajikan masakan iwak kali dan kuliner lainnya juga sesuai dengan kehadiran wisata kuliner di Kampung Flory. Semua itu membuktikan bahwa wisata edukatif pertanian dan wisata kuliner di Kampung Flory telah memenuhi karakteristik *compatibility* (kesesuaian) yang dikemukakan oleh Leeuwis (2004).

2. Keuntungan relatif

Dilihat dari karakteristik inovasi yang berupa keuntungan relatif (Leeuwis, 2004), Kampung Flory memberikan banyak keuntungan bagi pengelola, masyarakat sekitar maupun pengunjung. Pengelola Kampung Flory tentunya mendapatkan keuntungan finansial dari paket-paket wisata yang ditawarkan. Paket wisata tersebut dinaungi oleh koperasi jasa yang menaungi 3 unit usaha, yaitu Taruna Tani yang mengelola outbound, penanaman dan pemasaran tanaman hias; Dewi Flory yang mengelola outbound; serta Bali Ndeso yang mengelola wisata kuliner khusus keluarga. Ketiga unit usaha tersebut tentunya mampu menjadi sumber pendapatan bagi pengelola wisata. Selain itu,

kehadiran Kampung Flory ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Seluruh karyawan di Kampung Flory diambil dari masyarakat setempat yang berpendidikan maksimal SMA sehingga secara langsung Kampung Flory juga memberdayakan masyarakat setempat. Masyarakat yang menjadi karyawan di Kampung Flory kerap diberikan pelatihan terkait bidangnya, seperti pelatihan untuk pemandu wisata, pelatihan untuk master game, pelatihan manajemen usaha dan marketing, hingga pelatihan memasak untuk karyawan yang bekerja di bagian restoran.

Selanjutnya, Kampung Flory juga membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar dalam hal keragaman lapangan pekerjaan. Sejak Kampung Flory ramai pengunjung, masyarakat setempat mulai membangun homestay yang ditargetkan bagi pengunjung Kampung Flory. Kampung Flory juga kerap mengambil jasa catering dari masyarakat setempat saat pengunjungnya terlalu banyak dan Kampung Flory tidak sanggup memenuhi semua orderan makanan dari pengunjung tersebut. Ada juga masyarakat setempat yang kini berprofesi sebagai tukang parkir di area Kampung Flory. Semua hal tersebut tentunya menguntungkan bagi masyarakat setempat.

Dilihat dari sisi pengunjung, inovasi yang terdapat di Kampung Flory telah memenuhi kebutuhan mereka dalam hal menjadi hiburan/wisata yang menyenangkan sekaligus menjadi proses pembelajaran bagi anak-anaknya. Wisata kuliner yang ada juga memenuhi hasrat pengunjung untuk menikmati makanan khas Kampung Flory seperti iwak kali dan produk olahan lainnya. Dapat dikatakan bahwa inovasi di Kampung Flory telah memberikan keuntungan relatif (*relative advantage*) bagi pengunjung.

3. Kerumitan

Dari aspek kompleksitas/kerumitannya (Leeuwis, 2004), inovasi yang berupa perpaduan antara wisata edukatif pertanian dengan wisata kuliner di Kampung Flory memang termasuk inovasi yang cukup rumit. Hasil wawancara dengan salah satu pengelola Kampung Flory memberikan informasi bahwa pada awalnya Kampung Flory hanya berfokus pada pembibitan dan penjualan tanaman hias saja. Seiring berjalannya waktu barulah unit usahanya berkembang menjadi wisata edukatif pertanian berupa outbound untuk anak-anak. Lalu muncul saran dari pengunjung untuk menambahkan wisata kuliner hingga jadilah perpaduan antara wisata edukatif dan kuliner seperti saat ini. Dibutuhkan proses yang panjang dalam perkembangan inovasi di Kampung Flory hingga mencapai posisi seperti saat ini. Kehadiran inovasi tersebut akan terus berkembang, seperti yang dikatakan salah satu pengelola Kampung Flory bahwa kedepannya juga akan ditambahkan wisata perkemahan di Kampung Flory. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa inovasi di Kampung Flory memang dinamis dan cukup rumit. Hal ini juga sesuai dengan Bijker et al., (1987) dan Rotmans et al., (2001) yang menyatakan bahwa berbagai inovasi dan proses inovasi bersaing satu sama lain dalam lingkungan seleksi yang dinamis, dan 'yang paling cocok' (paling pas) itulah yang bertahan pada akhirnya.

4. Kemampuan untuk dicoba

Trialability atau dapat diuji coba merupakan kondisi apakah suatu inovasi dapat dicoba terlebih dahulu atau memerlukan persyaratan yang mengikat untuk

menggunakan atau menerapkannya. Jika inovasi dapat diuji cobakan pada kondisi setempat maka pada umumnya inovasi tersebut lebih cepat diadopsi (Ahmad, 2016). Perpaduan antara wisata edukatif pertanian dengan wisata kuliner di Kampung Flory termasuk inovasi yang dapat dicoba. Setiap orang maupun komunitas dapat mencoba mendirikan tempat wisata edukatif dan kuliner. Seperti yang telah dijelaskan pada pokok bahasan sebelumnya, Kampung Flory pada awalnya hanya berupa usaha pembibitan dan penjualan tanaman hias. Oleh karena para pengelola dan Taruna Tani mau mencoba inovasi lainnya maka Kampung Flory pun semakin berkembang menjadi lebih baik dengan beragam unit usaha.

5. Kemampuan untuk dapat diamati

Observability (dapat diobservasi) merupakan tingkatan bagaimana hasil penggunaan suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan inovasi diadopsi oleh orang ataupun sekelompok orang (Ahmad, 2016). Dilihat secara kasat mata, inovasi yang terdapat di Kampung Flory ada yang dapat diamati dan ada juga yang tidak dapat diamati. Bertambahnya jumlah tanaman yang dijual di etalase tanaman hias, bangunan restoran, tempat selfie dan wahana *outbound* yang semakin banyak menjadi inovasi yang dapat diamati. Peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap pengelola dalam manajemen usaha yang lebih baik menjadi inovasi yang tidak dapat diamati secara kasat mata. Perubahan dalam tingkat keberdayaan karyawan di Kampung Flory juga menjadi hasil dari inovasi yang tidak dapat diamati secara kasat mata. Namun semua itu sebenarnya dapat dinilai dari perkembangan Kampung Flory sampai saat ini.

Aspek Tahapan Adopsi Inovasi

Kehadiran Kampung Flory sebagai inovasi pemanfaatan lahan desa yang kurang produktif dan sarana meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa terbilang sangat produktif. Bila mengacu pada tahapan adopsi inovasi yang disampaikan oleh Rogers (1983), berikut ulasannya.

1. Kesadaran

Awal mula kesadaran akan pemanfaatan lahan desa sebagai upaya menyejahterakan masyarakat dengan menghadirkan inovasi desa wisata melalui perjalanan yang cukup panjang. Sebelumnya tanah kas desa di Kali Bedog hanya dimanfaatkan sebagai sarana oleh pemuda tani untuk berbisnis tanaman hias mulai dari hulu sampai hilir. Pada tahun 2015, seorang insiator Bernama Bapak Santo memiliki visi untuk menciptakan desa wisata di lingkungan Kali Bedog dengan menggunakan lahan kas desa yang dikelola oleh pemuda tani. Kesadaran tersebut langsung di eksekusi dengan berkomunikasi secara langsung kepada pemuda tani sekitar. Melalui komunikasi interpersonal tersebut terjadi interaksi sampai tiba pada pemahaman bahwa hal tersebut mengarah pada pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Murti (2016) bahwa komunikasi dinilai memudahkan interaksi antar individu dengan individu lainnya sampai tiba pada suatu pemahaman yang sama. Selain itu, Indarwati (2017) juga berpendapat bahwa kehadiran

inovasi melalui komunikasi yang dibangun dalam rangka menyusun program pemberdayaan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat.

2. Persuasi

Ketertarikan masyarakat/pemuda tani terhadap inovasi yang ditawarkan oleh Bapak Santo mulai terbangun dengan ditandai kemauan pemuda tani ikut serta kesepakatan bersama yang dibangun yaitu patungan dana sebesar Rp. 2.500.000,-/anggota sebagai dana modal utama mengingat tidak adanya dana yang dapat digunakan untuk mengembangkan inovasi tersebut. Pada kasus ini, dapat dilihat bahwa sang inisiator berhasil menarik keinginan para pemuda tani dengan melakukan sosialisasi mengenai inisiatif yang ditawarkan. Melalui proses pemberdayaan dan interaksi yang terjadi di dalamnya membuat pemuda tani tertarik dengan inovasi tersebut. Sebagaimana yang disampaikan Cangara (2013) bahwa kehadiran inovasi harus memperhatikan kegunaan, kesesuaian, tingkat keruwetan, dapat dicoba, dan dapat diamati, inovasi Kampung Flory dinilai telah memenuhi aspek-aspek tersebut. Orientasi berikutnya akan terjadi peningkatan minat melalui berbagai macam persuasi yang mengarah pada perubahan sosial yang terencana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persuasi merupakan salah satu bentuk komunikasi pembangunan yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau inovasi dalam lingkungan ilmu sosial, sebagaimana makna utamanya bahwa komunikasi pembangunan sebagai bentuk upaya agar inovasi dapat diketahui dan diterima orang sebelum digunakan (Harun, 2011).

3. Pengambilan keputusan

Pada tahapan ini, pemuda tani mulai memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi Kampung Flory tersebut. Berbagai macam faktor dipertimbangkan oleh pemuda tani agar tidak mengambil keputusan yang salah. Biasanya pemuda tani membentuk kelompok kecil dengan pemuda tani lainnya untuk berdiskusi lebih lanjut perihal keputusan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lapple & Rensburg (2011) bahwa tahap pengambilan keputusan yang dilakukan orang melalui pertimbangan banyak faktor seperti resiko, sikap lingkungan dan pembelajaran sosial dalam hal ini adalah komunikasi antar kelompok.

Berbagai macam hambatan terjadi pada tahapan tahap pengambilan keputusan biasanya didasarkan pada faktor karakteristik individu yang berkaitan. Beberapa faktor yang dipertimbangkan antara lain dari aspek pendapatan, pendidikan, dan keberanian mengambil resiko. Pemuda tani setempat awalnya cenderung khawatir tentang biaya patungan yang ditawarkan dengan pertimbangan kebutuhan hidup yang tinggi. Pertimbangan tersebut sangat mempengaruhi keputusan pemuda tani untuk mengambil keputusan. Selain itu, karakteristik pendidikan pemuda tani dan syarat yang disepakati bahwa yang diperbolehkan bergabung hanya masyarakat dengan pendidikan maksimal SMA berpengaruh pada pengambilan keputusan selanjutnya. Petani dengan pendidikan hanya tamat sekolah dasar cenderung enggan mengambil resiko berlebihan. Sebaliknya pemuda tani dengan pendidikan SMP/SMA cenderung

lebih berani mengambil keputusan akan setuju atau tidaknya menerima inovasi yang ada.

4. Implementasi

Pada tahap implementasi, Pemuda tani setempat berusaha menerapkan inovasi Kampung Flory dengan ikut terlibat pada susunan anggota serta bersedia menjalankan tugas dan fungsinya. Pemuda tani saling bekerjasama dalam rangka mengelola Kampung Flory sebaik mungkin sampai pada akhirnya mereka dapat merasakan manfaat keikutsertaan dalam menerapkan inovasi tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Faizaty (2016) bahwa pada tahap implementasi inovasi dibuktikan melalui kesediaan individu dalam ikut serta menerapkan inovasi. Hal tersebut dibuktikan dengan pemuda tani yang telah menjalankan Kampung Flory dalam melengkapi usahatani sebelumnya yaitu bisnis tanaman anggrek. Pemuda tani merasa kehadiran Kampung Flory merupakan peluang bagi mereka mengembangkan jaringan pemasaran tanaman hiasnya. Dilain sisi, pemuda tani percaya bahwa dengan adanya Kampung Flory, produk tanaman hias mereka dapat semakin dikenal dikalangan masyarakat dengan harapan terjadi tingginya permintaan pasar akan produk mereka.

Kehadiran Kampung Flory juga menjadi perbincangan hangat diantar petani lain yang belum bergabung. Petani melihat keberhasilan para pemuda tani yang sudah bergabung dengan memperhatikan banyaknya pengunjung wisata yang mendatangi Kampung Flory. Pada saat itu, Petani sekitar merasa bahwa inovasi Kampung Flory dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan pendapatan. Hal tersebut dibuktikan dengan timbulnya rasa penasaran petani dalam bentuk bertanya-tanya pada pemuda tani mengenai bagaimana jika mereka ingin bergabung serta apa saja tugas yang akan dijalankan. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan dari Indraningsih (2011) bahwa keberhasilan adopsi suatu inovasi juga sangat bergantung pada petani adopter yang bersedia menceritakan pengalamannya setelah mengadopsi suatu inovasi.

5. Konfirmasi

Pada tahapan ini terjadi komunikasi antar pemuda tani dengan modal pengalaman masing-masing yang sudah menerima kehadiran inovasi Kampung Flory kepada pemuda tani dan masyarakat lainnya yang tidak menerima inovasi tersebut. Pemuda tani yang sudah menerima inovasi terlebih dahulu bercerita dan berbagi pengalaman tentang keuntungan yang didapatkan ketika bergabung dengan Kampung Flory. Pada kasus di Kampung Flory, hasil menunjukkan bahwa kehadiran Kampung Flory dinilai sangat efektif menurunkan kemiskinan dan angka pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan pendapatan yang didapatkan oleh seluruh pengelola sudah mencapai UMK Kabupaten Sleman. Kampung Flory yang awalnya tanah kas desa hanya sebagai tempat berbisnis tanaman hias yang hanya melibatkan beberapa orang sampai saat ini menjadi Kampung Flory dengan spesifikasi pekerjaan yang beragam sehingga berwujud pada terciptanya lapangan kerja untuk masyarakat sekitar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purnama *et al* (2015) mengenai masyarakat yang bersedia berbagi pengalaman kepada masyarakat lain akan hal yang dilakukan dapat meningkatkan keberhasilan dalam adopsi suatu inovasi.

Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Kartasasmita (1997) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang saat ini terjebak dalam kondisi ketidakmampuan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Kegiatan pemberdayaan juga memerlukan proses yang berorientasi pada serangkaian tindakan yang bersifat terstruktur dengan tujuan memberikan daya pada masyarakat agar mampu untuk menyelamatkan dirinya masing-masing (Sulistiyani, 2004). Mengacu pada definisi tersebut, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kampung Flory meliputi 3 tahap perencanaan yang disampaikan oleh Andriyani (2017) penyadaran, penguatan/pengkapasitasan, dan pemberian daya. Berikut merupakan ulasannya.

1. Penyadaran

Tahapan penyadaran yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat terhadap hadirnya inovasi Kampung Flory dimulai dengan sosialisasi oleh tokoh/inisiator. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan wawasan bagi pemuda tani Kampung Flory agar menyadari bahwa kehadiran Kampung Flory diwujudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Kali Bedog. Dalam proses sosialisasi terjadi berbagai macam diskusi yang mengarah pada kesadaran individu akan pentingnya pengembangan inovasi tersebut. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan fokus utama untuk mengembangkan pemahaman dan pengertian mengenai pentingnya peran masyarakat untuk berperan dalam pengembangan wisata di daerahnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Nursaid (2016) bahwa kehadiran program sosialisasi/penyuluhan mengenai suatu inovasi pada masyarakat diharapkan menjadi sarana untuk memberi pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya partisipasi dan peran dalam memajukan daerahnya. Pengembangan Kampung Flory tentunya tidak dapat hanya bergantung pada para pemuda tani saja. Pengembangan tersebut tentunya perlu mendapatkan dukungan dari masyarakat dengan ikut serta berpartisipasi secara aktif baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga proses pelaksanaannya berjalan dengan lancar.

2. Penguatan pengkapasitasan

Kehadiran stakeholder seperti pemerintah, swasta, maupun pihak lainnya sangat diperlukan dalam tahapan ini mengingat keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemuda tani. Awalnya pengembangan Kampung Flory hanya didasarkan pada dana patungan antar anggota sebanyak Rp. 2.500.000,-/anggota untuk menjalankan wisata tersebut. Keterbatasan tersebut tidak menutup kemungkinan untuk menjalankan usaha wisata sampai pada akhirnya muncul bantuan dari bank pemerintah daerah seperti BPD dan bantuan Pendidikan non-formal dari Bank Indonesia. Selain itu juga terdapat bantuan dari Kesultanan Yogyakarta. Bantuan-bantuan yang bersifat menstimulus keberhasilan pengembangan Desa Wisata Kampung Flory sebenarnya merupakan kewajiban pemerintah setempat agar lebih peka akan kebutuhan daerah-daerahnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Saryani (2013) bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk memfasilitasi usaha-usaha masyarakat dengan berbagai macam bentuknya misalnya kerjasama yang baik antar pemerintah dan masyarakat daerah.

Kehadiran pelatihan yang diberikan oleh Bank Indonesia merupakan wujud penguatan kapasitas SDM masyarakat pengelola Kampung Flory yang berpendidikan maksimal SMA. Melalui pelatihan, pemuda tani/masyarakat dapat mendapatkan berbagai macam ilmu yang bersifat aplikatif untuk dapat digunakan ketika menjalankan desa wisata Kampung Flory. Namun, dalam proses penguatan/pengkapasitasan SDM tersebut seringkali mengalami hambatan. Beberapa anggota Kampung Flory seringkali tidak hadir ketika proses pelatihan berlangsung dikarenakan jadwal bertabrakan dengan operasional Kampung Flory. Tidak hanya itu saja, kondisi Kampung Flory yang ramai pengunjung mengakibatkan pengelola Kampung Flory lebih mengutamakan pelayanan pengunjung terlebih dahulu baru kegiatan pelatihan. Berbagai macam upaya telah dilakukan seperti rotasi pegawai, namun dikarenakan antusiasme masyarakat baik dari lokal maupun luar daerah yang tinggi terhadap wisata Kampung Flory mengakibatkan pelatihan sering ditinggalkan.

3. Pemberian daya

Tahap terakhir merupakan tahap pemberian daya. Peran pemerintah setempat dalam memberdayakan pengelola/pemuda tani/masyarakat Kampung Flory dapat dilihat dari berbagai macam bantuan yang diberikan. Bantuan tersebut tidak hanya terbatas dalam bentuk uang, namun juga diwujudkan dalam bentuk fisik yang dapat meningkatkan sarana dan prasarana Kampung Flory. Selain itu juga terdapat bantuan yang bersifat meningkatkan kapasitas SDM melalui berbagai macam pelatihan-penyuluhan yang ada. Awalnya pengembangan Kampung Flory hanya menggunakan dana pribadi dari anggota pemuda tani. Namun seiring berjalannya waktu mulai masuk beberapa bantuan seperti dari Dinas Pertanian setempat dengan bantuan Rp. 200.000.000,- dalam bentuk bibit tanaman hias. Lalu muncul juga bantuan kerja sama kontrak dengan restoran taruna tani dengan rumah makan iwak kali yang memakai sistem bagi hasil selama 5 tahun. Selanjutnya terdapat investasi dari BPD sebesar Rp. 200.000.000,- untuk mengembangkan Kampung wisata Flory, dan terakhir masuknya Bank Indonesia yang memberikan bantuan pembinaan peningkatan kapasitas SDM selama kurang lebih 3 tahun (2016-2019).

KESIMPULAN

Proses pengembangan Kampung Flory Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa kehadiran inovasi tersebut dinilai bersifat partisipatif. Inovasi Kampung Flory tidak hanya dipandang sebagai sarana peningkatan ekonomi, namun juga dipandang sebagai sarana peningkatan sumber daya masyarakat sekitar. Meskipun sumberdaya yang digunakan adalah masyarakat sekitar dengan Batasan maksimal pendidikan SMA, melalui berbagai macam pelatihan yang diberikan pihak eksternal dapat dijadikan sebagai sarana penguatan sumberdaya manusia pengelola Kampung Flory. Kombinasi dari fungsi inovasi yaitu tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil, namun juga meningkatkan sumberdaya manusia. Selain itu, inovasi Kampung Flory merupakan inovasi yang muncul dari masyarakat. Dalam proses munculnya terdapat komunikasi antar pengelola dengan masyarakat. Hal

tersebut menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya bersumber dari pemerintah/swasta, namun juga dapat muncul dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Panglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol 23, 1-16.
- Ahmad, Y. 2016. *Pengaruh Karakteristik Inovasi Pertanian Terhadap Keputusan Adopsi Usaha Tani Sayuran Organik*. Journal of Agrosience 6(2), 1-14.
- Bijker, W., T. Hughes & T. Pinch (Eds) 1987. *The Social Construction of Technological Systems*. New Directions in the Sociology and History of Technology. MIT Press, Cambridge, MA.
- Cangara, H. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faizaty, Nur Elisa. 2016. *Proses Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Kedelai Jenuh Air (Kasus: Labuhan Ratu Enam, Lampung Timur)*. Jurnal Agraris Vol 2(2), 97-106
- Indarwati. 2017. *Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pengelolaan Posyandu Lansia Aktif di Desa Jetis Sukoharjo*. Warta 20(1), 55-60.
- Indraningsih, K. S. 2011. *Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu*. 1, 1-24.
- Kartasasmita, G. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Jakarta: BPPN.
- Lapple, D., & Rensburg. 2011. *Adoption of Organic Farming: Are There Differences Between Early and Late Adoption?* Ecological Econom
- Leeuwis, C. 2004. *Communication for Rural Innovation: Rethinking Agricultural Extension*. Blackwell Science Ltd (Third edit). Oxford: Blackwell Science Ltd.
- Murti, M. 2016. *Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Masyarakat Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Melalui Komunikasi Pembangunan*. -, 2407-9189.
- Nursaid, A. 2016. *Peran Kelompok Batik Tulis dukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY)*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 22, No. 2, 217-236
- Purnama, Herry., Hidayati, Nur., & Setyowati, Eni. 2015. *Pengembangan Produksi Pestisida Alami dari Beauveria Bassiana dan Trichoderma SP Menuju Pertanian Organik*. Warta Vol 18(1), 1-9.
- Harun, E. A. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial; Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rogers, E. M. 1983. *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press.
- Rotmans, J., R. Kemp & M.B.A. Van Asselt 2001 *More evolution than revolution: transition management in public policy*. Foresight, 3, 15-31.
- Saryani. 2013. *Pariwisata dan Ketahanan Sosial Budaya*. Jurnal ketahanan Nasional, 47-55.
- Satriawan, P. W. 2021. *Studi Karakteristik Petani Desa Tulungrejo dalam Mendukung Pengembangan Agrowisata "Bon Deso"*. Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian (Kirana) Vol. 2(2), 77-85.
- Sukanata, I. K. 2015. *Hubungan Karakteristik dan Motivasi Petani dengan Kinerja Kelompok Tani*. Jurnal Agrijati Vol 28(1), 17-34.

- Sulistiyani, A. T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Swastika, I. D. 2017. *Analisis Pengembangan Agrowisata untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol. 6(12), 4103-4136.
- Wahyudi, L. A. 2022. *Studi Deskriptif Karakteristik Petani Desa Pendem pada Pengembangan Agrowisata "Bumi Lumbung Pendem" di Desa Pendem, Kota Batu*. Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian (KIRANA) Vol. 3(2), 75-85.